



**HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR, PERSEPSI DUNIA KERJA, DAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN DENGAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA PTM**

*RELATIONSHIP ACHIEVEMENT, THE PERCEPTION OF THE WORLD OF WORK, AND SOUL OF
WORK READINESS ENTREPRENEURSHIP WITH MECHANICAL ENGINEERING EDUCATION
STUDENTS*

Dianna Ratnawati¹

¹Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata
Tamansiswa, Jalan Batikan Tuntungan UH III/1043 Umbulharjo Yogyakarta.
ratnawatidianna@gmail.com

Diterima: 2 Maret 2016. Disetujui: 11 April 2016. Dipublikasikan: 30 Juli 2016

ABSTRACT

Important job readiness owned by graduate students as benchmarks in meeting the needs of labor absorption in business and industry. Job readiness level for each student is different, some of the factors that influence need to be considered. This study aims to determine: (1) the relationship of learning achievement with job readiness, (2) the relationship perception of the world of work with job readiness, (3) the relationship entrepreneurial spirit with job readiness, and (4) the relationship of learning achievement, perceptions of the world of work and life entrepreneurship simultaneously with the job readiness of students. This research is a quantitative research. A population of 95 students of mechanical engineering education semesters v. Samples were selected 95 students for the sampling technique using total sampling. The technique of collecting data in the form of documentation and questionnaires, while the technique of data analysis used regression with SPSS 20.0. The study concluded that: (1) there is a relationship between learning achievement of students with job readiness with a significance of .053, or 5.3%, (2) there is a relationship between the perception of the world of work with job readiness of students with a significance of .044 or 4.4%, (3) there is a relationship between the entrepreneurial spirit with the readiness of students working with a significance of .050 or 5.0%, and (4) there is a relationship between student achievement, perceptions of the world of work, and the entrepreneurial spirit with the readiness of students working with a significance of .146 or 14, 6%.

Keywords: *learning achievement, employment, entrepreneurship*

ABSTRAK

Kesiapan kerja penting dimiliki oleh mahasiswa sebagai tolok ukur lulusan dalam memenuhi ketersediaan kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha dan industri. Tingkat kesiapan kerja untuk masing-masing mahasiswa tentu berbeda, beberapa faktor yang mempengaruhi perlu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan prestasi belajar dengan kesiapan kerja, (2) hubungan persepsi dunia kerja dengan kesiapan kerja, (3) hubungan jiwa kewirausahaan dengan kesiapan kerja, dan (4) hubungan prestasi belajar, persepsi dunia kerja dan jiwa kewirausahaan secara simultan dengan kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi berjumlah 95 mahasiswa pendidikan teknik mesin semester v. Sampel yang dipilih 95 mahasiswa karena teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan angket, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan regresi dengan bantuan SPSS 20.0. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan kesiapan kerja mahasiswa dengan signifikansi sebesar 0,053 atau 5,3%, (2) terdapat hubungan antara persepsi dunia kerja dengan kesiapan kerja mahasiswa dengan signifikansi sebesar 0,044 atau 4,4%, (3) terdapat hubungan antara jiwa kewirausahaan dengan kesiapan kerja dengan signifikansi sebesar 0,050 atau 5,0%, dan (4) terdapat hubungan antara prestasi belajar, persepsi dunia kerja, dan jiwa kewirausahaan dengan kesiapan kerja dengan signifikansi sebesar 0,146 atau 14,6%.

Kata Kunci: *prestasi belajar, dunia kerja, kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan perguruan tinggi berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 pasal 5 adalah menghasilkan lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. Upaya untuk menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan nasional sebagai salah satu tolok ukurnya adalah banyaknya lulusan yang menjadi tenaga kerja terampil dan siap melaksanakan pekerjaan di lapangan. Namun fenomena yang terjadi justru sebaliknya, masih banyak lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran. Dapat dilihat dari data BPS periode agustus 2015, tercatat 5,9 juta pengangguran, sedangkan jumlah angkatan kerja sebanyak 122,4 juta orang. Pengangguran terbanyak berasal dari lulusan SMK sebanyak 12,65%, disusul lulusan SMA 10,32%, diploma 7,54%, uni-versitas 6,40%, SMP 6,22%, dan SD ke bawah 2,74% (www.bps.go.id). Berdasarkan data BPS periode Agustus 2015 tersebut, banyaknya penduduk yang bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 44,27%, sementara penduduk yang bekerja dengan pendidikan sarjana keatas hanya sebesar 8,33%.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seharusnya semakin memiliki daya saing yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan pasar kerja. Hamidi (2013) mengemukakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal bukan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan. Lowongan kerja yang tidak terisi umumnya disebabkan oleh rendahnya kesiapan kerja dan kurangnya keterampilan. Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental, dan pengalaman, serta adanya kemauan dan kemampuan untuk

melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan (Sulistyarini, 2012:17). Kesiapan kerja sangat penting dimiliki oleh maha-siswa, karena mahasiswa merupakan harapan bangsa untuk membangun keterpurukan ekonomi negara.

Alfianto (2013:2) menegaskan prestasi pada hasil belajar tertentu memungkinkan peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam memasuki dunia kerja. Namun pengetahuan yang diperoleh dari suatu mata kuliah belum cukup sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja, masih banyak faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian Sari (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan kerja antara lain: (a) motivasi belajar, (b) latar belakang ekonomi orang tua, (c) hasil belajar sebelumnya, dan (d) informasi pekerjaan atau wawasan dunia industri terhadap tingkat kesiapan kerja.

Kebutuhan tenaga kerja akan terpenuhi dengan baik apabila pencari kerja memiliki kualitas yang memenuhi syarat dan kualitas yang memenuhi harapan dunia kerja, adalah mereka yang telah menjalani program pelatihan kerja dengan tuntas (Mardjohan, 1996:127). Namun jika kebutuhan tenaga kerja tidak dapat terpenuhi dengan baik dikarenakan pencari kerja tidak memiliki kualitas yang memenuhi syarat dan kualitas yang memenuhi harapan dunia kerja, maka kesenjangan antara permintaan dan penawaran kerja akan terjadi dan jalan satu-satunya adalah dengan membekali keterampilan berwirausaha agar mereka setelah lulus sekolah dapat memperoleh penghasilan dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan yang diharapkan tanpa harus mengandalkan untuk menjadi pegawai atau karyawan di perusahaan (Saiman, 2009: 22).

Berdasarkan paparan diatas dapat dijelaskan bahwa salah satu penyebab

pengangguran disebabkan karena kurangnya kesiapan kerja mahasiswa di dunia usaha dan industri yang disebabkan beberapa faktor dominan seperti: (a) prestasi belajar, (b) persepsi dunia kerja, dan (c) jiwa kewirausahaan. Ketiga faktor tersebut akan peneliti gunakan sebagai variabel penelitian pada mahasiswa pendidikan teknik mesin di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang karakteristiknya berbeda dengan mahasiswa pendidikan teknik mesin lain.

LANDASAN TEORI

Kesiapan Kerja

Kesiapan menurut Walsh (2005:95): *The developmental theory is on 'readiness' that is having the requisite skills necessary to accomplish developmental task, and much of the focus of both theoretical and research attention has been on late adolescence and early adulthood, where initial vocational choices are being made.* Secara teoretis Walsh mengungkapkan bahwa untuk mencapai pengembangan tugas yang baik secara teoretis pada anak usia awal dewasa/remaja dan usia anak-anak maka pilihan kejuruan harus dimulai.

Wagner (2006:1) menegaskan kesiapan kerja adalah seperangkat keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk bekerja dalam pekerjaan apa pun bentuknya. Keterampilan kesiapan bekerja kadang-kadang disebut *soft skills*, keterampilan kerja, atau keterampilan kesiapan kerja. Kesiapan kerja menurut Wagner meliputi beberapa aspek antara lain: (1) kemampuan membaca untuk informasi, (2) diterapkan matematika; (3) menulis bisnis, (4) menulis, mencari informasi, (5) kerja sama tim, (6) pengamatan; (7) mendengarkan; dan (7) teknologi terapan”.

Senada dengan hal ini, Zirkle (1998:19) mengatakan bahwa:

A network of business and state leaders recently identified nine workplace skills: (a) speak so that others can easily understand; (b) listen actively; (c) read material with understanding; (d) cooperate with others; (e) resolve conflicts and negotiate; (f) use math to solve problems and communicate; (g) solve problems and make decisions; (h) observe critically; (i) take responsibility for learning.

Artinya bahwa suatu jaringan bisnis dan para pemimpin negara mengidentifikasi 9 (sembilan) keterampilan tenaga kerja yaitu: (a) dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang lain secara jelas, (b) aktif mendengar, (c) mampu membaca dan mengerti, (d) mampu bekerja sama, (e) mampu menyelesaikan konflik dan mampu bernegosiasi, (f) menggunakan perhitungan dalam menyelesaikan masalah dan mampu berkomunikasi, (g) mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat dalam menyelesaikan masalah, (h) mengamati secara kritis, dan (i) memiliki semangat untuk selalu belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, ciri mahasiswa yang telah mempunyai kesiapan kerja adalah mahasiswa yang memiliki pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: (a) mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif, (b) memiliki sikap kritis, (c) mampu mengendalikan diri/emosi, (d) mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengikuti perkembangan teknologi, (e) mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual, (f) mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahliannya, (g) mempunyai kemampuan dan kemauan untuk

bekerja sama dengan orang lain, dan (h) kemandirian.

Prestasi Belajar

Menurut pendapat Winkel (2005) prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi merupakan hasil yang dicapai atau diperoleh seseorang dari suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Prestasi belajar bisa diperoleh dengan seperangkat tes. Hasil dari tes tersebut akan memberikan informasi mengenai tingkat penguasaan siswa. Berdasarkan hasil tes dapat dilakukan perbaikan terhadap metode pengajaran, sarana dan prasarana, ataupun bahan yang akan disampaikan (Arikunto, 2013).

Lebih lanjut Slameto (2010) menjelaskan prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor yang berasal dari individu dan faktor yang berasal dari luar individu. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai mahasiswa akan mempengaruhi konsekuensi terhadap penyelesaian studinya, yang pada akhirnya akan menunjukkan proses yang terjadi selama mahasiswa menjalani pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Hal yang perlu diperhatikan adalah pola perubahan tingkah laku selama pengalaman berlangsung. Prestasi belajar juga dapat mencerminkan fungsi yang dapat ditunjukkan sebagai aspek-aspek yang bisa menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku di dalam pengalaman edukatif.

Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam bentuk angka, nilai yang tercantum pada KHS merupakan rumusan terakhir dari nilai UTS, UAS, dan tugas atau evaluasi setiap harinya yang diberikan dosen mengenai kegiatan hasil belajar yang dicapai. Nilai KHS dapat menunjukkan tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa

dalam mengikuti pelajaran. Dalam penelitian ini prestasi belajar mahasiswa pendidikan teknik otomotif diambil dari nilai akhir semester untuk mata kuliah kewira-usahaan.

Prestasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang (Syah, 2009). Prestasi adalah bagian dari *hard skill*, prestasi merupakan indikator kunci yang dapat menunjukkan penguasaan seseorang terhadap materi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan di sekolah. Siswa yang memiliki prestasi belajar baik, diduga akan memiliki kesiapan kerja yang baik pula.

Prestasi Dunia Kerja

Persepsi secara umum dapat merupakan proses yang menyangkut masuknya suatu informasi ke dalam pikiran seseorang, Pradhana (2012: 23). Melalui persepsi manusia akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Robbins (1997: 63) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan penilaian atau mengartikan sesuatu dari apa yang didapatkan melalui indra penglihatan kemudian diberikan makna dan arti dari apa yang sudah diketahui. Dalam hal ini yang perlu di buat persepsi adalah dunia kerja otomotif, bagaimana wawasan mahasiswa dalam industri otomotif dan bentuk pekerjaan yang dilaksanakan

Jiwa Kewirausahaan

Menurut Suwarsono (2004) yang dimaksud dengan jiwa kewirausahaan adalah sumbangan gabungan antara perilaku, watak dan batin manusia untuk mencapai suatu hasil yang unggul. Orang yang memiliki kepribadian

unggul berciri-ciri sebagai berikut: (1) pandai menggunakan waktu seefisien mungkin, (2) pandai menggunakan jiwa raganya sedemikian rupa sehingga bermanfaat besar baginya, (3) tidak ber-sikap menerima apa saja yang diberikan lingkungan kepadanya, (4) tidak mau minta belas kasihan, bantuan, dan fasilitas orang lain, dan (5) tidak mau menjual martabat dan kehormatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jiwa kewirausahaan adalah sumbangan gabungan antara sikap dan perilaku untuk mencapai suatu hasil yang unggul dengan didasari sikap berani mengambil resiko, mandiri, disiplin, komitmen tinggi, kreatif dan inovatif serta realistis dan kerja prestatif.

Menurut Sumanto (2009:43) ciri-ciri manusia yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah: (1) memiliki moral yang tinggi, (2) memiliki jiwa kewirausahaan, (3) memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan, (4) memiliki keterampilan kewirausahaan. Sedangkan Danu Hadimendjo (2006:53) mengemukakan pandangannya tentang ciri-ciri manusia berjiwa kewirausahaan yang pandangannya tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) mempunyai keberanian dalam mengambil resiko dan dalam menjalankannya untuk mengejar keuntungan yang merupakan imbalan dari karyanya, (2) mempunyai daya kreasi, imajinasi dan kemampuan yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, (3) mempunyai semangat dan kemauan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, (4) selalu mengutamakan efisiensi dan penghematan biaya operasional perusahaan, (5) mempunyai kemampuan untuk menarik bawahan atau teman usaha yang mempunyai kemampuan tinggi, (6) mempunyai cara analisis yang tepat, sistematis dan metodologis, (7) tidak konsumtif, selalu menanamkan kembali

keuntungan yang diperoleh baik untuk memperluas usaha yang sudah ada atau menanam-kannya pada usaha-usaha baru, (8) mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menilai setiap kesempatan yang ada dalam membawa teknik-teknik baru dan dalam mengorganisasikan usaha-usahanya secara tepat guna dan efisien, (9) tekun penuh ke-sungguhan dan tidak lekas putus asa, (10) yakin akan hari depan yang penuh dengan keberhasilan dan kegemilangan, (11) tidak menutup diri terhadap kemajuan disekitarnya, (12) fleksibel dan cekatan serta cukup informasi dalam menghadapi partner dan saingan-saingannya, (13) mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas dan tanggung jawab yang terumuskan. Tanggung jawab itu dilaksanakan dengan baik bilamana terdapat suatu tujuan yang tegas disertai dengan perumusannya, (14) adanya rasa keadilan yang seimbang, (15) mampu mengendalikan diri, mampu bagaimana harus memutuskan sesuatu, mampu membuat rencana dan menguasai segi yang kecil-kecil (mendetail) daripada tugasnya serta mampu membentuk panitia induk pemikir, (16) kebiasaan bekerja lebih banyak dibanding dengan imbalannya, (17) memiliki kepribadian yang menyenangkan dan jiwa supel dengan lingkungan serta memiliki jiwa simpati serta berpakaian cukup rapi, (18) adanya kesediaan untuk bekerja sama dengan lingkungan untuk mencapai tujuan hingga berhasil.

Saiman (2009) menyatakan bahwa karakteristik sukses seorang wirausahawan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) pengendalian diri, mereka ingin dapat mengendalikan semua usaha yang mereka lakukan, (2) mengusahakan terselesaikan-nya urusan, mereka menyukai aktifitas yang menunjukkan kemajuan yang berorientasi

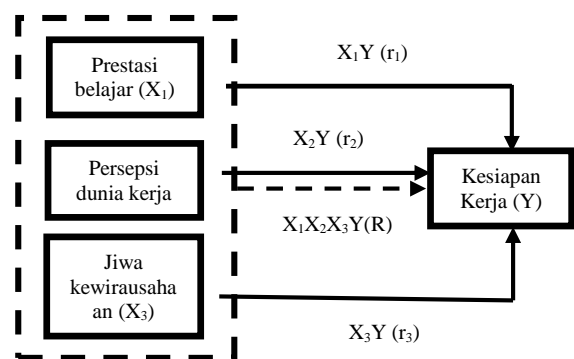
pada tujuan, (3) mengarahkan diri sendiri, mereka mampu memotivasi diri sendiri dengan suatu hasrat yang tinggi untuk berhasil, (4) mengelola dengan sasaran, mereka cepat memahami rincian tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai sasaran, (5) penganaliansan kesempatan, mereka akan menganalisis semua pilihan untuk memastikan kesuksesannya dan meminimalkan resiko, (6) pengendalian pribadi, mereka mengenali pentingnya kehidupan pribadi terhadap hidup bisnisnya, (7) pemikir kreatif, mereka akan selalu mencari cara yang lebih baik dalam melakukan suatu usaha, (8) pemecah masalah, mereka akan selalu melihat pilihan-pilihan untuk memecahkan setiap masalah yang menghadang, dan (9) pemikir objektif, mereka tidak takut untuk mengakui jika melakukan kekeliruan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hanya manusia yang memiliki kepribadian unggul yang dapat berhasil dalam hidup, sedangkan untuk mengubahnya perlu pengajaran. Untuk itu maka peneliti mengambil dan menyimpulkan 3 dari karakteristik wirausahawan yang akan digunakan sebagai indikator dalam jiwa kewirausahaan, yaitu: (a) disiplin, (b) kreatif dan inovatif, dan (c) realistis dan kerja prestatif yang dapat mengakibatkan perubahan sikap positif pada seseorang untuk dapat menjadi wirausahawan tangguh, (d) berani mengambil resiko, (e) mandiri, dan (f) komitmen tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data-datanya dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik inferensial (Mannan, 2008). Rancangan penelitian menggunakan desain korelasional yaitu mencari hubungan kausal variabel prestasi belajar, persepsi dunia kerja dan jiwa

kewirausahaan terhadap kesiapan kerja. Data dianalisis dengan uji regresi ganda dengan tujuan untuk menguji signifikan pengaruh lebih dari dua variabel melalui koefisien korelasinya (Hasan, 2004). Hubungan antar variabel tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema hubungan antar variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 95 mahasiswa pendidikan teknik mesin semester v. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel karena jumlah populasinya sedikit maka semua jumlah populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi.

Data prestasi belajar diambil menggunakan dokumentasi nilai mahasiswa untuk mata kuliah motor otomotif. Data tentang kesiapan kerja, persepsi dunia kerja dan jiwa kewirausahaan dikumpulkan dengan menggunakan angket. Instrumen angket digunakan untuk mengumpulkan data dilapangan. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dari indikator berdasarkan teori yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian. Pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Prestasi Belajar dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa PTM

Hasil pengujian analisis regresi sederhana dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabel *Coefficients* Prestasi belajar

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59,827	7,025		8,517	,000
X1_PB	,202	,089	,229	2,274	,025

a. Dependent Variable: Y_KK

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Sig 0,25. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, maka (0,05 > 0,25). Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan kesiapan kerja mahasiswa PTM. Sedangkan koefisien regresi = 0,229 (bertanda + atau bernilai positif). Jadi, terbukti bahwa prestasi belajar memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan kerja mahasiswa. Makna dari temuan ini adalah jika prestasi belajar mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan kesiapan kerja.

Tabel 2. Tabel *Model Summary* X_1*Y

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,229 ^a	,053	,042	6,063

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) = 0,229 dan koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,053. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa besarnya hubungan variabel hasil belajar (X_1) dengan kesiapan kerja sebesar 5,3%.

Hubungan Persepsi Dunia Kerja dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa PTM

Tabel 3. Tabel *Coefficients* Persepsi Dunia Kerja

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	86,293	5,139		16,791	,000
X2_JK	,102	,049	,210	2,069	,041

a. Dependent Variable: Y_KK

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Sig 0,41. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, maka (0,05 > 0,041). Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara persepsi dunia kerja dengan kesiapan kerja mahasiswa PTM. Sedangkan koefisien regresi = 0,210 (bertanda + atau bernilai positif). Jadi, terbukti bahwa persepsi dunia kerja memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan kerja mahasiswa. Makna dari temuan ini adalah jika persepsi dunia kerja naik maka akan diikuti kenaikan kesiapan kerja.

Tabel 4. Tabel *Model Summary* X_2*Y

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,210 ^a	,044	,034	6,090

Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) = 0,210 dan koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,044. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa besarnya hubungan persepsi dunia kerja (X_2) dengan kesiapan kerja sebesar 4,4%.

Hubungan Jiwa Kewirausahaan dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa PTM

Tabel 5. Tabel *Coefficients* Jiwa Kewirausahaan

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	91,369	7,090		12,88	,00
X3_PDK	,340	,154	,224	2,213	,029

a. Dependent Variable: Y_KK

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Sig 0,29. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, maka $(0,05 > 0,029)$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara jiwa kewirausahaan dengan kesiapan kerja mahasiswa PTM. Sedangkan koefisien regresi = 0,224 (bertanda + atau bernilai positif). Jadi, terbukti bahwa jiwa kewirausahaan memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan kerja mahasiswa. Makna dari temuan ini adalah jika jiwa kewirausahaan mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan kesiapan kerja.

Tabel 6. Tabel *Model Summary* X_3*Y
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,224 ^a	,050	,040	6,071

Tabel 6 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) = 0,224 dan koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,050. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa besarnya hubungan variabel jiwa kewirausahaan (X_3) dengan kesiapan kerja sebesar 5,0 %.

Hubungan Prestasi Belajar, Persepsi Dunia Kerja, dan Jiwa Kewirausahaan secara Simultan dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa PTM

Tabel 7. Tabel *Coefficients* Prestasi Belajar, Persepsi Dunia Kerja, dan Jiwa Kewirausahaan

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error				
1 (Constant)	87,292	11,102			7,863	,000
X1_PB	,192	,086	,217		2,242	,027
X2_JK	,106	,047	,217		2,240	,028
X3_PDK	,341	,147	,225		2,314	,023

a. Dependent Variable: Y_KK

Merujuk pada Tabel 7, diperoleh nilai konstanta (a) = 87,292, $b_1X_1 = 0,217$, $b_2X_2 = 0,217$, dan $b_3X_3 = 0,225$. Sehingga persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = 87,292 + 0,217X_1 + 0,217X_2 + 0,225X_3$$

Persamaan tersebut mempunyai makna: konstanta sebesar 87,292 menunjukkan jika tidak ada peningkatan variabel prestasi belajar, persepsi dunia kerja dan jiwa kewirausahaan, maka kesiapan kerja mahasiswa berkisar 87,292. Penjelasan lebih lanjut, koefisien regresi sebesar 0,217 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) prestasi belajar 0,217 akan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa sebesar 0,217. Begitu juga sebaliknya penurunan 1 prestasi belajar, maka kesiapan kerja juga diprediksi mengalami penurunan 0,217. Demikian juga untuk koefisien regresi sebesar 0,217 menyatakan setiap penambahan persepsi dunia kerja 0,217 akan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa sebesar 0,217, begitu juga sebaliknya, sedangkan untuk koefisien regresi 0,225 menunjukkan hal yang sama bahwa setiap penambahan jiwa kewirausahaan 0,225, maka kesiapan kerja akan meningkat sebesar 0,225. Sehingga diperoleh kesimpulan, variabel prestasi belajar (X_1), persepsi dunia kerja (X_2), dan jiwa kewirausahaan (X_3) secara simultan memiliki hubungan positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa (Y).

Tabel 8. Tabel *Model Summary* X_1*Y
Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,382 ^a	,146	5,820

Tabel 8 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) = 0,382 dan koefisien determinasi (R_{square}) = 0,146. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel prestasi belajar (X_1), persepsi dunia kerja (X_2), dan jiwa kewirausahaan (X_3) dengan kesiapan kerja (Y) sebesar 14,6%, sedangkan hubungan 85,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 9. Tabel Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi	525,908	3	175,303	5,175	,002 ^a
	Residual	3082,513	91	33,874		
	Total	3608,421	94			

Pada Tabel 9 diperoleh nilai probabilitas Sig. sebesar 0,002, lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi (0,05) dengan p-value (0,002 < 0,05). Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar, persepsi dunia kerja, dan jiwa kewirausahaan secara simultan memiliki hubungan dengan kesiapan kerja. Kenaikan kualitas prestasi belajar, persepsi dunia kerja, dan jiwa kewirausahaan akan diikuti dengan perbaikan tingkat kesiapan kerja.

PEMBAHASAN

Dengan diterimanya hipotesis pertama (terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan kesiapan kerja mahasiswa), maka sesuai dengan pernyataan Hariyanto (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada 7 faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu: (1) faktor kemampuan, (2) cinta dari diri, (3) pendukung, (4) akademis, (5) dasar/bawaan, (6) perilaku serta, (7) cita-cita dan potensi diri. Lebih lanjut dalam penelitian Suryatna (2006: 279) menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus dilakukan untuk menyiapkan siswa memiliki kesiapan kerja, diantaranya: (a) meningkatkan kesiapan kerja melalui kompetensi siswa, (b) mengembangkan sikap profesional siswa, (c) prestasi akademik siswa, dan (d) meningkatkan kinerja siswa dalam melaksanakan praktik di industri. Dengan prestasi belajar yang baik, akan dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam memasuki dunia kerja dan memiliki daya saing/kompetensi unggul.

Unsur penting dalam kesiapan kerja menurut Yusuf (2002:104) adalah: (a)

penguasaan teori tertulis, (b) kemampuan praktikum, dan (c) siap kerja. Penguasaan teori dapat menentukan kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan informasi berupa fenomena yang terjadi dihadapannya, begitu pula dengan kemampuan praktik dapat mengorganisir dan melaksanakan penyelesaian tugas dengan baik. Indikator ini dapat dilihat dari tingkat prestasi belajar siswa/mahasiswa.

Dengan diterimanya hipotesis kedua (terdapat hubungan persepsi dunia kerja dengan kesiapan mahasiswa, maka relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaniah (2013:3) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang dunia kerja memiliki peranan yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa dan memiliki sumbangan efektif 38,2%. Dengan wawasan yang luas tentang dunia kerja akan memunculkan persepsi atau interpretasi baik terhadap dunia kerja. Sehingga akan berpengaruh secara internal dalam diri seseorang untuk lebih termotivasi memasuki dunia kerja. Demikian juga dengan diterimanya hipotesis ketiga (terdapat hubungan jiwa kewirausahaan dengan kesiapan kerja mahasiswa), selaras dengan Saiman (2009:22) yang menyatakan keterampilan berwirausaha diperlukan lulusan agar dapat memperoleh penghasilan dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan yang diharapkan tanpa harus mengandalkan untuk menjadi pegawai atau karyawan di perusahaan. Salah satu faktor penentu keterampilan berwirausaha ini dipengaruhi oleh jiwa kewirausahaan seseorang. Jiwa kewirausahaan akan tumbuh dan berkembang melalui pembelajaran, pengalaman, dan beberapa hal yang mempengaruhinya seiring dengan berjalannya waktu, sehingga hasil penelitian ini masih dapat berubah seiring dengan perkembangan siswa (Winardi, 2003).

Seorang lulusan khususnya mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menjadi pekerja melainkan akan lebih baik jika mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dengan diterimanya hipotesis keempat (terdapat hubungan prestasi belajar, persepsi dunia kerja, dan jiwa kewira-usahaan secara simultan dengan kesiapan kerja mahasiswa) dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil penelitian, secara simultan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa prestasi belajar memberikan sumbangan paling besar dibandingkan dengan variabel yang lain. Hal tersebut dimungkinkan kecenderungan mahasiswa memilih pekerjaan relevan dengan konsentrasi yang diambil. Sehingga dengan prestasi belajar otomotif yang tinggi mahasiswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan kerja yang dimiliki, sehingga kesiapan kerjanya semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikaji dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan kesiapan kerja mahasiswa, (2) terdapat hubungan antara persepsi dunia kerja dengan kesiapan kerja mahasiswa, (3) terdapat hubungan antara jiwa kewirausahaan dengan kesiapan kerja mahasiswa, dan (4) terdapat hubungan antara prestasi belajar, persepsi dunia kerja, dan jiwa kewira-usahaan dengan kesiapan kerja mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidi, N., Ngadiman & Muyasaroh. (2013). Locus of Control dan Prakerin dalam Kesiapan Kerja. *Jurnal Pendidikan UNS*, (Online), 1 (1): 1-11, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id.pdf>) diakses 20 Agustus 2013.
- Hariyanto. (2011). *Hubungan antara Prestasi Akademik dan Hasil Prakerin dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelompok Teknologi Industri di Kota Surakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS UM.
- Mardjohan, M. (1996). *Pendidikan Sistem Ganda SMK sebagai Wujud Link and Match: Masalah dan Tantangannya*. Makalah disampaikan pada Konvensi III di Ujung Pandang, 4-7 Maret 1996.
- Nurhaniah, N. (2013). Peran Prestasi Belajar dan Pengetahuan Tentang Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan*. (<http://eprints.uny.ac.id/10373/1/JURNAL.pdf>), diakses; 12 Februari 2014.
- Pradhana, G.K. (2012). Hubungan antara persepsi siswa tentang Peran DU/DI dalam Praktek Kerja Industri dan Sikap Kewirausahaan. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Robbins, S.P. (1997). *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Oleh Sudjatmika. 2006. Jakarta: Prenhallindo.
- Saiman, L. (2009). *Kewirausahaan, Teori, Praktek dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, R. K. (2012). *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesiapan Kerja pada Siswa Kelas XII SMK Wikarya Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Online), (<http://dglib.uns.ac.id/31645>), diakses 29 Oktober 2013.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyarini, E. (2012). *Kesiapan Kerja Peserta Didik Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: FE

- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, Dan Proses Menuju Sukses*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Yusuf, A.M. (2002). *Kiat Sukses dalam Karier*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.